

Pengawasan Manajemen Risiko dan *Financial Distress* dalam *Agency Theory*

Dirgantara Dahana Mokoginta¹

Tauchita Ramadhania Agung²

¹Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

²Puninar Logistics Jakarta, Indonesia

*Correspondences : dirgantara@ukwms.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan melihat pengaruh karakteristik komite risiko selaku pengawas kegiatan manajemen risiko terhadap *financial distress*. Karakteristik yang dimaksud adalah jumlah anggota, gender diversity, rasio kehadiran rapat, keahlian keuangan anggota, dan independensi anggota. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota, rasio kehadiran rapat, dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan keahlian keuangan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa wanita lebih baik dalam pengawasan dan pengelolaan risiko, sehingga dapat mencegah *financial distress*, sedangkan keahlian keuangan bukan keahlian yang relevan untuk pengawasan dan pengelolaan risiko perusahaan non keuangan.

Kata Kunci: *Financial Distress*; Manajemen Risiko; *Agency Theory*.

The Monitoring of Risk Management and Financial Distress in The Point of View of Agency Theory

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the characteristics of the risk committee as the supervisor of risk management activities on financial distress. The characteristics in question are the number of members, gender diversity, meeting attendance ratio, financial expertise of members, and independence of members. The analytical tool used is logistic regression. The results showed that the number of members, meeting attendance ratio, and independence had no significant effect on financial distress. Gender diversity has a negative effect on financial distress, and financial expertise has a positive effect on financial distress. The conclusion of this study is that women are better at monitoring and managing risk, so they can prevent financial distress, while financial expertise is not a relevant skill for monitoring and managing risk in non-financial companies.

Keywords: *Financial Distress*; Risk Management; *Agency Theory*.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 7
Denpasar, 26 Juli 2022
Hal. 1675-1687

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i07.p01

PENGUTIPAN:

Mokoginta, D. D., & Agung, T. R. (2022). Pengawasan Manajemen Risiko dan *Financial Distress* dalam Perspektif *Agency Theory*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1675-1687

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
23 April 2022
Artikel Diterima:
3 Juli 2022

PENDAHULUAN

Pada periode awal terjadinya pandemi COVID 19, terdapat 50 lebih emiten menyatakan telah mengalami kesulitan keuangan (Syahrizal, 2020). Penyebab terpukulnya perusahaan-perusahaan tersebut adalah kegiatan pembatasan masyarakat yang diterapkan pemerintah Indonesia demi menghambat penyebaran virus COVID 19. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan ini diperparah dengan kondisi keuangan beberapa perusahaan yang sudah mengalami kesulitan bahkan sebelum pandemi terjadi. Beberapa perusahaan telah lama mengalami masalah hutang yang serius, sehingga penurunan pendapatan akibat pandemi membuatnya semakin tidak berdaya dan banyak yang mengajukan kepailitan.

Adanya pandemi COVID 19 yang menyebabkan kesulitan keuangan telah menunjukkan bahwa perusahaan berada di lingkungan yang tidak pasti dan tidak lepas dari risiko, yaitu suatu kejadian yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan kerugian, seperti kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan peristiwa ini, maka penting bagi perusahaan untuk melakukan manajemen risiko, yaitu mempersiapkan suatu langkah antisipasi untuk meminimalisir potensi terjadinya *financial distress*. Proses manajemen risiko dijalankan oleh manajemen perusahaan, dan akan semakin optimal jika perusahaan mendirikan komite risiko untuk memantau proses manajemen risiko yang dijalankan direksi atau manajemen. Komite tersebut bersifat terpisah dari komite lainnya yang ada di perusahaan atau bersifat *stand alone* (Elamer & Benyazid, 2018).

Komite risiko adalah komite independen bentukan dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk memastikan apakah kegiatan manajemen risiko perusahaan telah dijalankan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya komite risiko dapat membuat kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat, karena komite ini berperan besar dalam pengawasan keputusan investasi yang disusun oleh manajemen perusahaan. Pengawasan keputusan investasi yang tepat dapat menghindarkan perusahaan dari keputusan investasi yang ceroboh dan berpotensi memberikan kesulitan keuangan atau menyebabkan *financial distress* di kemudian hari (Iselin, 2020).

Terdapat beberapa karakteristik komite risiko yang memberikan pengaruh bagi kondisi keuangan perusahaan. Keberagaman gender atau *gender diversity* dalam komite risiko telah dibuktikan mampu menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress* (Jia, 2019). Komite risiko yang terdiri dari anggota wanita yang lebih banyak dinilai lebih efektif. Penyebabnya adalah wanita dinilai lebih konservatif dan cenderung menghindari risiko, sehingga mampu memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap proses manajemen risiko (Charness *et al.*, 2012). Hasil penelitian lainnya yang serupa punya hasil berbeda. Penelitian itu menyatakan bahwa semakin banyak anggota wanita dalam komite risiko dapat menimbulkan konflik dalam komite itu sendiri. Penyebabnya adalah adanya budaya patriarkis pada kelompok tertentu, sehingga anggota laki-laki akan cenderung berusaha untuk mendominasi pengambilan keputusan (Berger *et al.*, 2014).

Karakteristik lainnya dari komite risiko yang dinilai berdampak bagi kondisi keuangan perusahaan adalah rasio kehadiran rapat anggota komite risiko. Suatu komite dinyatakan telah melakukan pengawasan yang serius apabila

anggota komite mempunyai rasio kehadiran yang tinggi dalam rapat-rapat yang diadakan (Chou *et al.*, 2013). Pengawasan yang serius dapat menekan sikap dewan direksi agar tidak membuat kebijakan manajemen risiko yang mengandung unsur penyelewengan dan dapat menyebabkan *financial distress*. Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu rasio kehadiran rapat yang tinggi pada komite risiko justru berpengaruh negatif (Chou & Buchdadi, 2017).

Karakteristik berupa banyaknya jumlah anggota dinilai penting bagi komite risiko. Jumlah anggota yang lebih banyak dinilai mampu memberikan sumber daya pengawasan yang lebih besar terhadap proses manajemen risiko sehingga membuatnya menjadi lebih efektif (Malik *et al.*, 2020). Penelitian lainnya justru mengatakan bahwa anggota komite yang terlalu banyak memberikan pengaruh yang negatif bagi perusahaan. Alasannya adalah semakin banyak anggota, maka potensi timbulnya konflik akan semakin besar akibat perbedaan sudut pandang (Kipkoech *et al.*, 2016).

Komite risiko dinilai perlu terdiri dari lebih banyak anggota yang independen, yaitu anggota yang berasal dari luar perusahaan. Pihak yang independen dinilai dapat memberikan pengawasan yang lebih obyektif. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa komite risiko yang terdiri dari lebih banyak anggota independen memberikan pengaruh yang baik bagi kondisi keuangan perusahaan (Kallamu, 2015). Penelitian lainnya justru menyatakan sebaliknya, karena pihak yang independen dinilai kurang mampu memahami kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga kurang mampu memberikan pengawasan yang optimal terhadap proses manajemen risiko (Elamer *et al.*, 2018).

Sebuah penelitian tentang karakteristik komite risiko menyatakan bahwa akan lebih baik bagi komite risiko jika anggotanya terdiri dari lebih banyak anggota yang mempunyai keahlian keuangan (Malik *et al.*, 2020). Hasil penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda, karena dalam melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko yang dilakukan oleh manajemen, keahlian teknis tertentu justru tidak terlalu dibutuhkan. Keahlian yang dibutuhkan adalah keahlian untuk memimpin dan memberikan pengawasan (Abubakar *et al.*, 2018).

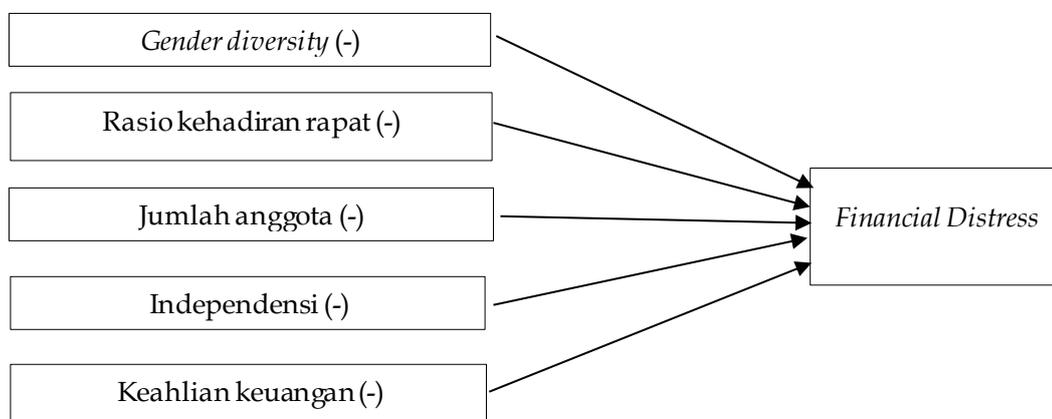
Beberapa penelitian yang telah dibahas sebelumnya membahas karakteristik komite risiko yang berupa *gender diversity*, rasio kehadiran rapat, jumlah anggota, independensi, dan jumlah anggota dengan keahlian keuangan serta kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian ini mempunyai hasil yang tidak konsisten. Selain itu juga terjadi fenomena yang bertentangan dengan konsep komite risiko itu sendiri, yaitu beberapa perusahaan yang mendirikan komite tersebut justru terindikasi mengalami *financial distress*. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah beberapa perusahaan dari Grup Bakrie, yang cenderung mempunyai hutang besar dan banyak yang mengalami kerugian (Kevin, 2018). Atas dasar ini, maka perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik komite risiko yang dimulai dari *gender diversity*, rasio kehadiran rapat, jumlah anggota, independensi, dan jumlah anggota dengan keahlian keuangan terhadap *financial distress*.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang karakteristik komite risiko, mayoritas dilakukan di luar Indonesia dan menggunakan *sample* berupa perusahaan keuangan. Bagi perusahaan keuangan, pembentukan komite risiko adalah wajib, termasuk bagi perusahaan keuangan yang di Indonesia. Penelitian

karakteristik komite risiko bagi perusahaan di luar industri keuangan masih sangat jarang dilakukan. Sehingga penelitian kali ini akan menggunakan *sample* berupa perusahaan yang ada di luar industri keuangan. Selain itu pembentukan komite risiko bagi perusahaan di luar industri keuangan masih bersifat sukarela, sehingga menarik untuk diteliti apakah pembentukan yang sifatnya sukarela itu telah dilakukan dengan sungguh-sungguh atau hanya untuk formalitas belaka agar nampak lebih baik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan atau pertimbangan bagi perusahaan dalam membentuk komite risikonya.

Dalam Teori Keagenan disebutkan bahwa di perusahaan terdapat konflik kepentingan antara agen (direksi) dan prinsipal (pemilik). Agen sebagai pengelola perusahaan cenderung bertindak demi kepentingannya sendiri, dan mengesampingkan kepentingan prinsipal. Hal ini membuat prinsipal melakukan pengawasan terhadap agen agar bertindak demi kepentingan prinsipal. Konflik kepentingan tersebut juga dapat terjadi dalam proses manajemen risiko (Elamer & Benyazid, 2018).

Kaitan antara Teori Keagenan dengan karakteristik komite risiko dan *financial distress* dapat dijelaskan dengan pentingnya melakukan pengawasan terhadap manajemen selaku agen yang menjalankan proses manajemen risiko. Dalam rangka memperkuat kegiatan pengawasan kepada manajemen, dewan komisaris membentuk komite risiko. Komite ini dibentuk dengan tugas memberikan pengawasan terhadap proses manajemen risiko yang dilakukan oleh manajemen. Tindakan pengawasan ini dilakukan agar kegiatan manajemen risiko yang dijalankan oleh manajemen sesuai dengan kepentingan prinsipal. Untuk memberikan pengawasan yang optimal dan perusahaan tidak mengalami *financial distress*, maka anggota komite risiko perlu untuk mengadakan dan menghadiri rapat, melakukan pengawasan secara teliti, memberikan pengawasan yang independen dan obyektif, mempunyai keahlian yang relevan, dan perlu memperhatikan jumlah anggotanya. Model dari kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dalam menjalankan sebuah bisnis, wanita bersifat lebih konservatif dan mempunyai kecenderungan untuk menghindari risiko. Sifat ini membuat wanita menjadi sosok yang lebih teliti dan merupakan sosok yang baik dalam melakukan pengawasan (Charness *et al.*, 2012). Proses pengawasan terhadap kegiatan

manajemen risiko dibutuhkan ketelitian yang tinggi. Ketelitian yang tinggi mampu mengidentifikasi risiko-risiko atas rencana investasi tertentu yang berpotensi menyebabkan *financial distress*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa lebih banyak anggota komite wanita dapat menurunkan risiko perusahaan (Lenard *et al.*, 2014) dan (Perryman *et al.*, 2016). Hasil dari penelitian yang lainnya membuktikan bahwa *gender diversity* atau semakin banyak anggota wanita dalam komite risiko mampu menghindarkan perusahaan dari *financial distress* (Jia, 2019).
H₁: *Gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dibutuhkan keseriusan dalam melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko. Tindakan pengawasan yang serius dapat ditandai dengan rasio kehadiran rapat komite risiko yang tinggi. Rapat merupakan bagian penting dalam hal pengawasan, karena di dalamnya termasuk kegiatan menyusun rencana pengawasan dan melakukan evaluasi terhadap pengawasan yang telah dilakukan. Rasio kehadiran rapat yang tinggi atau semakin banyak anggota yang hadir dalam setiap rapat, membuat semakin banyak anggota memberikan kontribusinya dalam hal perencanaan dan evaluasi. Semakin banyak anggota yang memberikan kontribusi, maka proses perencanaan akan lebih matang, dan kegiatan evaluasi dapat dilakukan secara lebih teliti. Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio kehadiran rapat yang tinggi mampu menghindarkan perusahaan dari kondisi keuangan yang buruk (Chou *et al.*, 2013) dan (Lin *et al.*, 2014). Penelitian yang lainnya juga menyebutkan bahwa kehadiran rapat yang rendah membuat perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang buruk (Masulis *et al.*, 2012).

H₂: Rasio kehadiran rapat berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kekuatan komite risiko dapat dilihat dari berapa banyak sumber daya yang ada dalam komite tersebut untuk melakukan kegiatan pengawasan. Komite risiko yang mempunyai lebih banyak jumlah anggota akan mempermudah pembagian tugas, sehingga tidak ada anggota komite yang terbebani tugas secara berlebihan. Jumlah anggota yang lebih banyak juga menambah kekuatan dari sisi kombinasi pengalaman, dan wawasan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Dengan demikian, komite risiko akan lebih mampu mengantisipasi risiko dari berbagai macam kondisi yang mungkin ada. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa komite risiko dengan jumlah yang lebih banyak mampu menghindarkan perusahaan dari kondisi keuangan yang buruk (Chou & Buchdadi, 2017), (Malik *et al.*, 2020), dan (Tao & Hutchinson, 2013).

H₃: Jumlah anggota berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Idealnya, seorang pengawas berasal dari pihak yang independen. Pihak yang independen tidak akan memihak ke salah satu sisi, namun memberikan solusi yang obyektif demi kebaikan bersama. Pihak yang independen dalam komite risiko merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan dan sebelum terpilih akan melewati proses pengecekan latar belakang. Pihak tersebut tidak akan memihak kepada manajemen, karena pihak tersebut merupakan pihak yang profesional dan tidak terikat pada perusahaan. Sehingga dengan demikian, pihak yang independen akan tanpa segan-segan mengeliminasi keputusan manajemen risiko yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak anggota yang independen dalam komite

risiko mampu menghindarkan perusahaan dari kondisi keuangan yang buruk (Kallamu, 2015), (Ng *et al.*, 2013), dan (Wu *et al.*, 2016)

H₄: Independensi komite risiko berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Tindakan manajemen risiko melibatkan perhitungan-perhitungan yang berasal dari ilmu keuangan. Salah satunya adalah aktifitas *hedging*, yaitu suatu aktifitas perlindungan nilai dalam rangka meminimalisir kerugian secara finansial akibat ketidakpastian. Tanpa aktifitas lindung nilai yang tepat secara berangsur-angsur, perusahaan dapat masuk ke dalam jurang *financial distress*. Maka, sebagai pengawas kegiatan manajemen risiko, komite risiko perlu memiliki anggota dengan keahlian keuangan. Semakin banyak anggota yang mempunyai keahlian keuangan, maka komite risiko akan lebih mampu mengeliminasi dan memberikan koreksi terhadap kegiatan manajemen risiko yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu keuangan. Kegiatan manajemen risiko yang sesuai kaidah ilmu keuangan yang benar akan meminimalisir potensi *financial distress*. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa semakin banyak anggota komite dengan keahlian keuangan dapat membuat kondisi keuangan perusahaan lebih baik (Kipkoech & Rono, 2016), (Malik *et al.*, 2020), dan (Tao & Hutchinson, 2013).

H₅: Keahlian keuangan komite risiko berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai data publikasi laporan perusahaan *go public* yang bukan sektor keuangan mulai dari tahun 2013 hingga 2020 di Indonesia. Perusahaan yang bukan sektor keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor energi, industri dasar, industrial, *consumer*, kesehatan, properti, teknologi, dan infrastruktur. *Sample* perusahaan terpilih adalah jika suatu perusahaan mempunyai komite risiko yang berdiri sendiri atau tidak tergabung dengan komite lainnya yang ada di perusahaan. Selanjutnya adalah perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan secara lengkap, serta menerbitkan laporan tahunan dengan informasi komite risiko yang minimal menyebutkan jumlah anggota komite, *gender diversity*, latar belakang pendidikan atau keahlian anggota, dan keterangan mengenai independensi anggota. Data diolah dengan *software IBM SPSS Statistics* versi 22.

Variabel dependen adalah *financial distress* dan diukur dengan menggunakan model kemungkinan kebangkrutan Zmijewski yang umum dikenal dengan X-score. Model ini dipilih karena model ini hanya memiliki dua *cutoff* sehingga lebih mudah diklasifikasikan. Klasifikasi yang digunakan juga lebih sederhana, yaitu jika X-score lebih dari nol maka perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami *financial distress*. Sedangkan perusahaan dengan nilai X-score kurang dari nol dikategorikan tidak berpotensi *financial distress* (Hantono, 2019). Rumus untuk menghitung X-score adalah.

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3$$

X₁ adalah laba bersih dibagi dengan total aset. X₂ adalah total hutang dibagi total aset. X₃ adalah aset lancar dibagi dengan hutang lancar. Penelitian ini akan menggunakan variabel *dummy* sehingga perusahaan yang terindikasi *financial distress* akan diberikan kode satu (1), dan yang tidak terindikasi *financial distress* akan diberikan kode nol (0). Variabel independen adalah karakteristik komite

risiko yang terdiri dari jumlah anggota, *gender diversity*, rasio kehadiran rapat, anggota dengan keahlian keuangan, dan independensi.

Jumlah anggota akan diukur dengan menghitung banyaknya anggota yang ada dalam komite risiko. *Gender diversity* diukur dengan persentase jumlah anggota wanita terhadap total jumlah anggota komite risiko. Rasio kehadiran rapat diukur dengan total rata-rata kehadiran rapat anggota komite risiko secara keseluruhan. Keahlian keuangan diukur dengan menghitung jumlah anggota yang mempunyai profil pendidikan atau pengalaman kerja di bidang keuangan atau akuntansi. Independensi diukur dengan menghitung jumlah anggota independen.

Alat analisis utama adalah regresi logistik dengan persamaan matematika sebagai berikut ini.

$$FD = \alpha + \beta_1 \text{kehadiran_Rapat} + \beta_2 \text{gender Diversity} + \beta_3 \text{jumlah anggota} + \beta_4 \text{anggota_Independen} + \beta_5 \text{anggota_Keuangan} + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- FD = Variabel Dummy Financial Distress
- β_1 kehadiran_Rapat = Rasio Kehadiran Rapat
- Gender Diversity = Gender Diversity
- Anggota_Keuangan = Jumlah Anggota Dengan Ilmu Keuangan
- Jumlah Anggota = Jumlah Anggota
- Anggota_Independen = Jumlah Anggota Yang Independen
- β_1 - β_5 = Koefisien
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama tahun pengamatan, yaitu mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2020, terkumpul sebanyak 219 data perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan *sample*. Berikut ini adalah banyaknya rincian data dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Data Perusahaan

Keterangan	Jumlah
Populasi perusahaan non keuangan berdasarkan Bursa Efek Indonesia	682
Total perusahaan dengan komite risiko terpisah dan menyampaikan informasi komite risiko dan laporan keuangan secara lengkap:	
Tahun 2013	24
Tahun 2014	25
Tahun 2015	29
Tahun 2016	29
Tahun 2017	30
Tahun 2018	28
Tahun 2019	30
Tahun 2020	24
Total data mulai tahun 2013 sampai 2020	219

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dalam konteks penelitian ini, maka dari Tabel 1, dan mengacu pada data Bursa Efek Indonesia dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan di luar sektor yang mendirikan komite risiko secara sukarela dan memberikan informasinya secara lengkap terbilang sedikit, melihat jumlah perusahaan sektor non keuangan

mencapai 682 perusahaan. Jumlah yang sedikit tersebut dapat disebabkan oleh pembentukan komite risiko pada perusahaan non keuangan yang sifatnya masih sukarela dan masih belum ada regulasi yang mengaturnya.

Dari total 219 data perusahaan, dapat dilihat sebaran sektor industri perusahaan non keuangan yang mempunyai komite risiko:

Tabel 2. Data Industri Perusahaan

Sektor	Jumlah
Infrastruktur	69
Energi	57
Industri Dasar	33
Consumer	23
Kesehatan	22
Industrial	8
Properti	7
<i>Grand Total</i>	219

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dalam konteks penelitian ini, berdasarkan Tabel 2, maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan sektor infrastruktur adalah sektor yang perusahaannya paling banyak mendirikan komite risiko secara sukarela. Selanjutnya berikut ini adalah tabel hasil pengolahan data perusahaan dengan menggunakan statistik deskriptif.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEHADIRAN_RAPAT	219	0	111,39	87,33	16,31
GENDER DIVERSITY	219	0	66,67	10,49	15,95
JUMLAH ANGGOTA	219	2	12	4,34	1,82
ANGGOTA_INDEPENDEN	219	0	6	2,11	1,15
ANGGOTA_KEUANGAN	219	0	7	1,66	1,12
Valid N (listwise)	219				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, memperlihatkan bahwa mayoritas perusahaan yang mendirikan komite risiko adalah perusahaan infrastruktur, disusul dengan industri energi, dan industri dasar. Dari tabel statistik deskriptif dapat dilihat hanya *gender diversity* yang nilai standar deviasinya lebih besar dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran atau variasi variabel tersebut tinggi. Selanjutnya sebanyak 219 data diolah dengan menggunakan regresi *logistic* melalui SPSS versi 22.

Tabel 4. Klasifikasi

	<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>	
		<i>Dummy X Score</i>			
		0,0	1,0		
Step 0	DUMMY X SCORE	0,0	182	0	100,0
		1,0	37	0	0,0
<i>Overall Percentage</i>				83,1	

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 4, menunjukkan kode 1 adalah perusahaan yang mempunyai kemungkinan mengalami *financial distress*, dan jumlahnya sebanyak 37. Kode 0 menunjukkan perusahaan yang tidak berpotensi *financial distress*, dan jumlahnya sebanyak 182. Nilai *overall percentage* menunjukkan nilai 83,1 artinya model klasifikasi disimpulkan tepat, karena menunjukkan nilai lebih dari 50.

Tabel 5. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	17,150	5	0,004
	Block	17,150	5	0,004
	Model	17,150	5	0,004

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dari Tabel 5, dapat terlihat nilai sig menunjukkan nilai di bawah 0,05. Artinya model variabel independen secara simultan berpengaruh pada variabel terikatnya. Kesimpulannya, model penelitian ini adalah model yang baik.

Tabel 6. Pengujian Hipotesis

		B	Sig.
Step 1 ^a	Kehadiran_Rapat	0,002	0,863
	Gender_Diversity	-0,040	0,016
	Jumlah_Anggota	-0,089	0,437
	Anggota_Independen	-0,086	0,614
	Anggota_Keuangan	0,536	0,002
	Constant	-1,877	0,132

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa *gender diversity* mempunyai nilai B yang negatif dan nilai sig lebih kecil dari 0,05. Artinya *gender diversity* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Sehingga H₁ dinyatakan diterima. Rasio kehadiran rapat mempunyai nilai B positif dan nilai sig lebih besar dari 0,05. Artinya rasio kehadiran rapat tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga H₂ dinyatakan ditolak. Jumlah anggota mempunyai nilai B negatif dan nilai sig lebih besar dari 0,05, maka jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga H₃ ditolak. Independensi mempunyai nilai B negatif dan nilai sig di atas 0,05. Artinya independensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, maka H₄ ditolak. Anggota dengan keahlian keuangan mempunyai nilai B positif dan nilai sig di bawah 0,05, maka artinya anggota dengan keahlian keuangan berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian H₅ dinyatakan ditolak.

Gender diversity berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin banyak anggota wanita dalam komite risiko membuat pengawasan komite risiko terhadap proses manajemen risiko menjadi lebih efektif. Penyebabnya adalah wanita dinilai sebagai sosok yang lebih teliti, konservatif, dan cenderung menghindari risiko (Charness *et al.*, 2012). Jika dilihat dari sudut pandang *Agency Theory*, maka wanita adalah sosok yang tepat untuk memberikan pengawasan kepada manajemen khususnya dalam hal manajemen risiko. Ketepatan tersebut dapat berasal dari ketelitian dan sikap konservatif sehingga mampu mengeliminasi tindakan-tindakan manajemen yang bertentangan dengan kepentingan pemegang saham, dan dengan demikian manajemen tidak melakukan tindakan ceroboh yang dapat membuat perusahaan mengalami

financial distress. Hasil ini sama dengan penelitian Jia (2019), Lenard, *et al.* (2014) dan Perryman *et al.* (2016). Sementara hasil berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian Pletzer *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa pengawasan oleh *gender* tertentu tidak mempunyai korelasi terhadap keuangan perusahaan. Perbedaan ini dapat terjadi karena Pletzer, *et al.* (2015) tidak menggunakan perspektif risiko *financial distress*.

Rasio kehadiran rapat terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Padahal rasio kehadiran rapat yang tinggi menunjukkan adanya pengawasan yang tinggi (Chou *et al.*, 2013). Jika dilihat dari sudut pandang *Agency Theory*, maka pengawasan dalam bentuk rapat kurang relevan, sekalipun para anggota sudah mempunyai tingkat kerajinan yang tinggi di dalam tiap rapat yang diadakan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Wu, *et al.* (2016) di Malaysia yang menyatakan bahwa rapat komite risiko tidak memberikan pengaruh apa pun bagi perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Chou & Buchdadi (2017) yang menyatakan bahwa kehadiran rapat yang tinggi justru tidak baik bagi keuangan perusahaan. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan *sample*, dimana penelitian Chou & Buchdadi (2017) menggunakan *sample* perusahaan keuangan. Selanjutnya, penjelasan akan hal ini dapat dibantu dengan hasil tabulasi data komite risiko yang menjadi *sample* pada penelitian kali ini.

Melalui Tabel 7., terlihat bahwa anggota komite risiko perusahaan *go public* non keuangan di Indonesia mulai dari tahun 2013 hingga 2020 mempunyai tingkat rangkap jabatan yang tinggi:

Tabel 7. Rangkap Jabatan

	Rangkap Jabatan	Persentase Rangkap Jabatan
<i>Median</i>	3,0	66,67
<i>Mode</i>	2,0	100,00
<i>Minimum</i>	0,0	0,00
<i>Maximum</i>	12,0	100,00

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dari Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai mode atau modus adalah dua, sehingga mayoritas anggota komite risiko sebanyak dua orang telah menjabat pada jabatan lainnya. Jika dilihat dari persentase nilai modus adalah seratus persen, sehingga mayoritas anggota komite risiko seluruhnya adalah orang yang sudah menduduki jabatan lainnya. Tingginya rangkap jabatan membuat anggota tidak fokus dalam menjalankan tugasnya sebagai komite risiko, dan rasio kehadiran rapat yang tinggi nampak hanya sebagai formalitas belaka (Hauser, 2018).

Jumlah anggota terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya jika dilihat dari sudut pandang *Agency Theory*, jumlah anggota tidak membuat efektifitas pengawasan menjadi lebih optimal. Jika melihat kembali pada Tabel 7. menunjukkan tingginya rangkap jabatan pada komite risiko, maka dapat dilihat bahwa pemilihan anggota komite risiko nampak tidak memperhatikan mengenai apakah seorang anggota masih mempunyai kapasitas tenaga yang cukup, mengingat sebelumnya sudah mempunyai jabatan yang lain. Hal ini berpotensi membuat keanggotaan komite tersebut diisi oleh para *free riders* sehingga jumlah anggota yang lebih banyak sekalipun tidak memberikan dampak apa pun dalam aktifitas pengawasan. Hasil penelitian ini sama dengan Wu, *et al.*

(2016) di Malaysia yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite risiko tidak memberikan pengaruh apa pun bagi perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Chou & Buchdadi (2017) yang menyatakan bahwa jumlah anggota berpengaruh positif bagi keuangan perusahaan. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan *sample*, dimana penelitian Chou & Buchdadi (2017) menggunakan *sample* perusahaan keuangan.

Independensi secara statistik tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya semakin banyak pihak yang independen dalam komite risiko tidak membuat pengawasan menjadi lebih optimal. Hal ini tentu cukup bertentangan dengan konsep *Agency Theory*, karena seharusnya pengawasan dilakukan oleh pihak yang independen atau dari luar perusahaan. Dari sisi obyektifitas seharusnya pihak independen dapat lebih dipercaya, namun di sisi lain, pihak independen adalah pihak yang dianggap kurang memahami kondisi perusahaan secara sesungguhnya, karena mereka adalah pihak luar perusahaan dan dapat dihitung sebagai orang baru bagi perusahaan. Dengan demikian pihak independen dinyatakan sebagai pihak yang memberikan manfaat secara ambigu dalam hal pengawasan (Cavaco *et al.*, 2017). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kallamu (2015) yang menyatakan bahwa independensi komite risiko yang lebih tinggi akan memberikan manfaat yang baik bagi keuangan perusahaan. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan *sample* perusahaan, yaitu karena Kallamu (2015) berfokus pada perusahaan keuangan yang pembentukan komite risikonya diwajibkan oleh regulator. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuo *et al.* (2017).

Keahlian keuangan terbukti secara positif berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya semakin banyak anggota komite risiko yang mempunyai keahlian keuangan membuat perusahaan justru lebih berpotensi mengalami *financial distress*. Jika dilihat dari sudut pandang *Agency Theory*, maka keahlian keuangan bukan merupakan keahlian yang dibutuhkan oleh komite risiko dalam mengawasi proses manajemen risiko. Argumen ini dapat diperjelas dengan Tabel 2. Data Industri Perusahaan. Disana dapat terlihat bahwa mayoritas *sample* perusahaan adalah industri infrastruktur, dan disusul dengan industri energi. Tentunya risiko pada industri tersebut bukan hanya pada risiko keuangan saja, namun justru bisa lebih banyak pada aspek-aspek teknis yang ada di lapangan. Sebagai contoh perusahaan energi mempunyai risiko gagalnya eksplorasi sumber energi berupa hasil tambang batubara, dan perusahaan infrastruktur mempunyai risiko gagalnya infrastruktur yang telah dibangun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keahlian yang bersifat klerikal seperti keahlian keuangan tidak terlalu dibutuhkan bagi perusahaan demikian. Perusahaan demikian justru membutuhkan anggota komite risiko yang ahli dalam keahlian-keahlian di lapangan, dan jika terlalu banyak diisi oleh anggota dengan keahlian keuangan, maka potensi gagalnya proyek akan semakin besar dan membuat potensi *financial distress* menjadi semakin tinggi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Tao & Hutchinson (2013) yang menyatakan bahwa komite risiko akan lebih baik jika mempunyai lebih banyak anggota dengan keahlian keuangan. Perbedaan tersebut dapat terjadi akibat adanya perbedaan *sample*, karena Tao & Hutchinson (2013) menggunakan *sample* perusahaan keuangan.

SIMPULAN

Tujuan dari pada penelitian ini adalah melihat pengaruh karakteristik komite risiko mulai dari jumlah anggota, *gender diversity*, rasio kehadiran rapat, jumlah anggota dengan keahlian keuangan, dan independensi anggota terhadap *financial distress*. Kesimpulannya adalah bahwa wanita lebih baik dalam tanggung jawab pengawasan khususnya dalam konteks pengawasan manajemen risiko sehingga mampu menghindarkan perusahaan dari potensi *financial distress*. Sedangkan terlalu banyak anggota komite risiko dengan keahlian keuangan justru berpotensi membuat perusahaan mengalami *financial distress*, karena keahlian tersebut bersifat klerikal dan tidak terlalu cocok bagi perusahaan yang mempunyai banyak risiko di lapangan. Independensi komite risiko tidak terlihat memberikan manfaat bagi perusahaan. Sedangkan jumlah anggota dan rasio kehadiran rapat juga nampak tidak memberikan manfaat karena tingginya rangkai jabatan sehingga membuat anggota komite terlalu sibuk dan tidak fokus melakukan pengawasan manajemen risiko.

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa penelitian tentang karakteristik komite risiko yang berfokus pada perusahaan non keuangan masih belum banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Hal tersebut membuat perbandingan hasil penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya tidak terlalu seimbang, karena komite risiko pada perusahaan non keuangan belum teregulasi, sementara bagi perusahaan keuangan hal tersebut sudah teregulasi.

Ke depan diharapkan bahwa penelitian tentang karakteristik komite risiko yang berfokus pada perusahaan non keuangan sudah lebih banyak dilakukan, maka penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk hanya membandingkan hasil penelitiannya hanya dengan hasil penelitian dengan *sample* yang sama, yaitu perusahaan non keuangan. Hal tersebut disarankan agar hasil penelitian dapat dibandingkan secara lebih seimbang, dan tingkat konsistensinya dapat lebih terlihat dengan jelas.

REFERENSI

- Chou, H. I., Chung, H., & Yin, X. (2013). Attendance of board meetings and company performance: Evidence from Taiwan. *Journal of Banking and Finance*, 37(11), 4157–4171. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.028>
- Chou, T.-K., & Buchdadi, A. D. (2017). Independent Board, Audit Committee, Risk Committee, the Meeting Attendance level and Its Impact on the Performance: A Study of Listed Banks in Indonesia. *International Journal of Business Administration*, 8(3), 24. <https://doi.org/10.5430/ijba.v8n3p24>
- Elamer, A. A., & Benyazid, I. (2018). The impact of risk committee on financial performance of UK financial institutions. *International Journal of Accounting and Finance*, 8(2), 161. <https://doi.org/10.1504/ijaf.2018.10014470>
- Jane Lenard, M., Yu, B., Anne York, E., & Wu, S. (2014). Impact of board gender diversity on firm risk. *Managerial Finance*, 40(8), 787–803. <https://doi.org/10.1108/MF-06-2013-0164>
- Kallamu, B. S. (2015). Risk Management Committee Attributes and Firm Performance. *International Finance and Banking*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.5296/ifb.v2i2.8580>
- Kevin, A. (2018). *Menyimak Timbunan Utang Perusahaan Bakrie*.

- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180118165115-17-1927/menyimak-timbunan-utang-perusahaan-bakrie>
- Kipkoech, S. R., & Rono, L. (2016). Audit Committee Size, Experience and Firm Financial Performance. Evidence Nairobi Securities Exchange, Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(15), 87–95. www.iiste.org
- Kuo, K. C., Kweh, Q. L., Ting, I. W. K., & Azizan, N. A. (2017). Dynamic network performance evaluation of general insurance companies: an insight into risk management committee structure. *Total Quality Management and Business Excellence*, 28(5–6), 542–558. <https://doi.org/10.1080/14783363.2015.1100516>
- Lin, Y. fen, Yeh, Y. M. C., & Yang, F. ming. (2014). Supervisory quality of board and firm performance: A perspective of board meeting attendance. *Total Quality Management and Business Excellence*, 25(3–4), 264–279. <https://doi.org/10.1080/14783363.2012.756751>
- Malik, M. F., Zaman, M., & Buckby, S. (2020). Enterprise riskmanagement and firm performance: Role of the risk committee. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16(1), 100178. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.100178>
- Masulis, R. W., Wang, C., & Xie, F. (2012). Globalizing the boardroom-The effects of foreign directors on corporate governance and firm performance. *Journal of Accounting and Economics*, 53(3), 527–554. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.12.003>
- Perryman, A. A., Fernando, G. D., & Tripathy, A. (2016). Do gender differences persist? An examination of gender diversity on firm performance, risk, and executive compensation. *Journal of Business Research*, 69(2), 579–586. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.05.013>
- Pletzer, J. L., Nikolova, R., Kedzior, K. K., & Voelpel, S. C. (2015). Does gender matter? female representation on corporate boards and firm financial performance - A meta-analysis. *PLoS ONE*, 10(6), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130005>
- Tao, N. B., & Hutchinson, M. (2013). Corporate governance and risk management: The role of risk management and compensation committees. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 9(1), 83–99. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.03.003>
- Tuan-Hock Ng, Lee-Lee Chong, & Hishamuddin Ismail. (2013). Is the risk management committee only a procedural compliance? An insight into managing risk taking among insurance companies in Malaysia. *The Journal of Risk Finance*, 14(1), 71–86. <https://doi.org/DOI 10.1108/15265941311288112>
- Wu, Y. C., Kweh, Q. L., Lu, W. M., & Azizan, N. A. (2016). The impacts of risk-management committee characteristics and prestige on efficiency. *Journal of the Operational Research Society*, 67(6), 813–829. <https://doi.org/10.1057/jors.2015.101>